

# Between Paradigm and Critique: A Study of Makki-Madani in the Perspective of Mahmud Muhammad Taha and Nasr Hamid Abu Zayd

Ahmad Baehaki<sup>1\*</sup>, Siti Nurkholisoh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia  
[ahmbaihaqi2000@gmail.com](mailto:ahmbaihaqi2000@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received: August 19, 2025

Accepted: September 10, 2025

Published: March 5, 2026

DOI : 10.20885/abhats.vol7.iss1.art1  
PP : 1-12

### Keyword:

Makki-Madani; Mahmud Muhammad Taha; Nasr Hamid Abu Zayd; Theory of The Evolution of Syariah.

## ABSTRACT

The traditional study of Makki–Madani has been classified by classical scholars based on the place of revelation, the time of revelation, and the target audience of the verses. This understanding is closely related to the theory of naskh–mansūkh, in which the Madaniyyah verses are considered to abrogate the Makkiyyah verses. However, this classical approach has been criticized by modern thinkers such as Mahmud Muhammad Thaha and Nasr Hamid Abu Zayd, who offered alternative paradigms. This article aims to examine the views of these two figures in order to assess their relevance to contemporary Qur’anic studies. Using a library research method and employing classical Makki–Madani theory along with the classical theory of naskh as analytical frameworks, this study finds that Thaha interprets Makki–Madani through the criterion of the addressee (*khitāb*) and emphasizes the occurrence of reciprocal naskh between the two. Meanwhile, Abu Zayd proposes a new classification that highlights the dialectic between reality and text: reality as a dynamic historical context, and text as content and linguistic structure. Unlike Thaha, Abu Zayd rejects the simplification of the naskh–mansūkh relationship based solely on the Makki–Madani dichotomy without taking into account the historical context of *asbāb al-nuzūl* and the chronology of revelation. These findings demonstrate that a re-reading of the Makki–Madani category is necessary, not only to critique classical approaches but also to enrich contemporary Qur’anic discourse with more contextual and critical perspectives.

# Antara Paradigma dan Kritik: Studi Makki-Madani dalam Perspektif Mahmud Muhammad Thaha dan Nasr Hamid Abu Zayd

## ABSTRAK

Kajian Makki–Madani secara tradisional diklasifikasikan oleh ulama klasik berdasarkan tempat turunnya, waktu pewahyuan, dan objek sasaran ayat. Pemahaman ini erat kaitannya dengan teori naskh–mansūkh, di mana ayat-ayat Madaniyyah dipandang menasakh ayat-

---

**Kata kunci:**

*Makki-Madani; Mahmud Muhammad Thaha; Nasr Hamid Abu Zayd; Teori Evolusi Syariah.*

ayat Makkiiyyah. Namun, pendekatan klasik tersebut mendapat kritik dari pemikir modern seperti Mahmud Muhammad Thaha dan Nasr Hamid Abu Zayd yang menawarkan paradigma alternatif. Artikel ini bertujuan mengkaji pandangan kedua tokoh tersebut guna menilai relevansinya bagi studi Al-Qur'an kontemporer. Dengan metode kajian pustaka dan menggunakan teori Makki–Madani klasik serta teori *naskh* klasik sebagai kerangka analisis, penelitian ini menemukan bahwa Thaha menafsirkan Makki–Madani melalui klasifikasi objek sasaran (*khitāb*) serta menekankan adanya perputaran naskh antara keduanya. Sementara itu, Abu Zayd mengusulkan klasifikasi baru yang menekankan dialektika realitas dan teks: realitas sebagai konteks historis yang dinamis, dan teks sebagai kandungan isi serta struktur linguistik. Berbeda dengan Thaha, Abu Zayd menolak penyederhanaan relasi naskh–mansūkh berdasarkan dikotomi Makki–Madani semata tanpa memperhitungkan konteks historis *asbāb al-nuzūl* dan kronologi pewahyuan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembacaan ulang terhadap kategori Makki–Madani diperlukan, tidak hanya untuk mengkritisi pendekatan klasik, tetapi juga untuk memperkaya wacana tafsir kontemporer dengan perspektif yang lebih kontekstual dan kritis.

---

## A. PENDAHULUAN

Menurut pendapat yang umum diterima, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dari langit dunia ke bumi selama 23 tahun, yaitu 13 tahun di Mekah dan 10 tahun di Madinah (Sidiq & Subhan, 2022, p. 55). Salah satu cabang ilmu dalam *ulumul Qur'an* yang secara khusus mengkaji sejarah turunnya Al-Qur'an adalah ilmu Makki-Madani (Nengsih & Wahidi, 2020, p. 34). Ilmu ini sangat penting bagi seorang mufassir karena membantu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif dalam menafsirkan Al-Qur'an. Selain itu, ilmu Makki-Madani memiliki keterkaitan erat dengan cabang ilmu lainnya, seperti *asbab al-nuzul* dan *naskh-mansukh* (Tibandayona, 2022, p. 2).

Para ulama klasik seperti Al-Zarkasyi, yang pandangannya kemudian diikuti oleh Al-Suyuti, telah merumuskan kriteria dalam menentukan klasifikasi Makki-Madani. Menurut mereka, Makki-Madani dapat dibedakan berdasarkan tiga kriteria utama: tempat (*makan*), waktu (*zaman*), atau objek sasaran (*khitab*) wahyu (Al-Suyuti, 1979, p. 9). Jika terjadi kontradiksi antara ayat-ayat Makkiiyyah dan Madaniyyah, mayoritas ulama yang meyakini konsep *naskh-mansukh* dalam Al-Qur'an berpendapat bahwa ayat-ayat Makkiiyyah yang lebih dahulu turun akan dinasakh atau dihapus oleh ayat-ayat Madaniyyah yang turun kemudian. Dengan demikian, hukum yang berlaku adalah hukum yang terkandung dalam ayat-ayat Madaniyyah (Shalahuddin, 2022, p. 408).

Pada perkembangan berikutnya, muncul dua pemikir besar dari Afrika Utara yang mempertanyakan konsep Makki-Madani sebagaimana dirumuskan oleh ulama klasik. Mahmud Muhammad Thaha, seorang sufi revolusioner asal Sudan, terkenal dengan konsep "Evolusi Syariah" atau *Tatwir al-Tasyri'*. Dalam karya magnum opusnya, *al-Risalah al-Tsaniyah min al-Islam*, Thaha memperkenalkan konsep Makki-Madani yang membagi Islam menjadi dua misi besar. Misi Pertama (*al-Risalah al-Ula*) diwakili oleh ayat-ayat Madaniyyah yang diperuntukkan bagi umat Mukmin, sementara Misi Kedua (*al-Risalah al-Tsaniyah*) diwakili oleh ayat-ayat Makiyyah yang diperuntukkan bagi umat Islam (Thaha, 2003, p. 23).

Thaha memandang ayat-ayat Makiyyah sebagai inti Al-Qur'an yang menjunjung

nilai-nilai universal seperti kesetaraan gender, keadilan, demokrasi, dan toleransi. Sebaliknya, ayat-ayat Madaniyyah dianggap sebagai cabang Al-Qur'an yang bersifat eksklusif, bias gender, dan kurang toleran. Ia berpendapat bahwa ayat-ayat Madaniyyah hanya relevan untuk konteks abad ke-7 dan beberapa abad setelahnya, sedangkan di abad ke-20, ayat-ayat Makiyyah yang sempat ditanggguhkan perlu diberlakukan kembali sebagai panduan utama (Thaha, 2003).

Pemikir lain yang turut menggugat konsep Makki-Madani adalah Nasr Hamid Abu Zayd, seorang cendekiawan asal Mesir yang dikenal dengan teori hermeneutika Al-Qur'annya. Dalam karya utamanya, Abu Zayd mengkritik berbagai aspek *ulumul Qur'an* klasik, termasuk konsep Makki-Madani, yang menurutnya sudah tidak relevan. Ia menilai bahwa pembahasan Makki-Madani oleh ulama klasik sering kali berangkat dari premis fikih semata, yang justru menimbulkan kerancuan konseptual, terutama dalam menentukan batasan antara ayat Makki dan Madani dari segi kandungan maupun struktur teks (Zayd, 2014, p. 76).

Implikasi metodologi semacam ini terhadap perkembangan pemikiran Islam sangatlah besar (Ichwan, 2003, p. 40). Berdasarkan asumsi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis paradigma Mahmud Muhammad Thaha terkait konsep Makki-Madani serta kritik Nasr Hamid Abu Zayd terhadap konsep tersebut, sekaligus mengidentifikasi titik persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya. Meskipun banyak penelitian telah membahas Makki-Madani dalam tradisi tafsir klasik maupun pemikiran modern, studi yang secara khusus membandingkan epistemologi Makki-Madani menurut Thaha dan Abu Zayd masih belum tersedia. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengeksplorasi perbedaan dan persamaan kedua pemikir dalam kriteria dan metodologi penafsiran Makki-Madani, serta implikasinya terhadap pengembangan studi Qur'an kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman mengenai kategori Makki-Madani, tetapi juga membuka perspektif kritis baru dalam hermeneutika Qur'an modern.

## B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka (*library research*) atau analisis konten (*content analysis*) untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Data primer yang digunakan adalah buku *Mafhum an-Naas* karya Nasr Hamid Abu Zayd dan buku *al-Risalah al-Tsaniyah min al-Islam* karya Mahmud Muhammad Thaha. Selain itu, untuk memperoleh data dan informasi yang lebih mendalam, penelitian ini juga merujuk pada sumber sekunder berupa buku-buku lain karya kedua tokoh tersebut serta literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis dilakukan secara bertahap: pertama, mengidentifikasi tema-tema utama terkait Makki-Madani dan naskh; kedua, melakukan kategorisasi berdasarkan aspek kriteria penentuan ayat, arah abrogasi, dan implikasi epistemologis; ketiga, menyusun komparasi antara gagasan Thaha dan Abu Zayd. Teori Makki-Madani klasik dan naskh klasik digunakan sebagai kerangka analisis untuk menempatkan pemikiran kedua tokoh tersebut dalam dialog kritis dengan tradisi tafsir klasik. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya mempertegas novelty sekaligus menunjukkan kontribusinya bagi pengembangan hermeneutika Qur'an modern.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Mahmud Muhammad Thaha dan Nasr Hamid Abu Zayd

Mahmud Muhammad Thaha dan Nasr Hamid Abu Zayd adalah dua tokoh besar dalam pemikiran Islam modern yang menawarkan pendekatan berbeda terhadap Al-Qur'an dan syariat. Latar belakang konteks sosial, budaya, dan geografis yang berbeda menjadi faktor yang cukup penting dalam membentuk pola pemikiran mereka. Thaha tumbuh di lingkungan pedesaan Sudan yang kaya akan tradisi Sufi, sementara Abu Zayd dibesarkan di tengah keluarga religius di Mesir yang kental dengan tradisi keilmuan Islam.

Thaha lahir sekitar tahun 1909 atau 1911 di kota kecil bernama Rufa'a di selatan Khartoum, Sudan. Tidak ada catatan pasti mengenai tanggal kelahirannya (Thomas, 2011, pp. 7–8). Adapun Abu Zayd lahir pada 19 Juli 1943 di Desa Qahafah, kota Thantha, Mesir (Latief, 2003, p. 38). Ia berasal dari keluarga religius yang sangat menghargai tradisi Islam. Sejak usia 11 tahun, Abu Zayd mengikuti jejak ayahnya ikut bergabung dalam gerakan Ikhwanul Muslimin. Bahkan, ia sempat dijebloskan ke penjara selama sehari akibat keterlibatannya dalam kegiatan gerakan tersebut (Ichwan, 2003, p. 16).

Pendidikan Al-Qur'an dan kehilangan sosok orang tua di usia kanak-kanak menjadi dinamika yang ikut mewarnai kehidupan kedua tokoh besar ini. Sejak berusia lima tahun, Thaha mengikuti pendidikan Al-Qur'an di sebuah sekolah keagamaan khas kaum sufi bernama "khalwat". Di tempat tersebut, meski tidak sampai hafal keseluruhan isinya, Thaha belajar Al-Qur'an dan kadih-kadih dasar Bahasa Arab bersama gurunya yang sering disebut "faqih" (An-Na'im, 1989). Ia ditinggal sang ibu saat berusia lima tahun. Tak berselang lama, diusianya yang kesepuluh tahun, ayahnya juga meninggal. Keadaan ini memaksa Thaha dan saudara-saudaranya dibesarkan oleh seorang mantan budak bernama Al-Rabb Biyjud (Thomas, 2011, pp. 9–10). Sama seperti Thaha, Abu Zayd sejak belia mengikuti pendidikan Al-Qur'an di kuttab dan menunjukkan kecerdasan luar biasa dengan menghafal seluruh Al-Qur'an sejak usia delapan tahun (Ichwan, 2003, p. 16). Ayahnya wafat saat ia berusia 14 tahun, dan demi menopang ekonomi keluarga, ia terpaksa bekerja sebagai teknisi setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Teknik Thantha (Ichwan, 2003, p. 16). Latar belakang sosial-ekonomi keduanya memainkan peran penting dalam membentuk karakter mereka menjadi individu yang mandiri, yang kemudian mencetuskan gagasan Islam yang radikal dan revolusioner.

Faktor pendidikan juga menjadi faktor utama pembentukan intelektual kedua tokoh ini. Thaha, semenjak kematian ayahnya, beralih dari pendidikan sekolah berbasis madrasah ke sekolah umum. Di sekolah tersebut, Thaha banyak menerima ilmu-ilmu sekuler. Selanjutnya, ia kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di jurusan teknik di Gordon Memorial College hingga lulus pada tahun 1936 (An-Na'im, 1998, pp. 9–10). Meski begitu, ia tetap menjalin hubungan erat dengan para sufi. Di masa perjuangannya, Thaha mengunjungi para syekh Sufi di berbagai khalwat dan masid (pusat keagamaan) di Sudan untuk belajar dan meminta bantuan kepada mereka (Thomas, 2011, p. 113).

Abu Zayd memulai pendidikan sarjananya di jurusan Bahasa dan Sastra Arab Universitas Kairo dan berhasil lulus pada tahun 1972. Setelah itu, ia melanjutkan studi magister dan doktoralnya di bidang Islamic Studies, dengan fokus utama pada Quranic Studies, bukan linguistik atau sastra Arab murni (Zayd, 1996, p. 31). Berawal dari keputusannya ini, Abu Zayd mulai banyak berinteraksi dengan Al-Qur'an beserta problem penafsiran dan hermeneutikanya

(Ichwan, 2003, p. 17). Pengalamannya tentang hermeneutika dan pemikiran Barat semakin kaya saat ia mendalami ilmu sosial dan humanistik selama dua tahun (1978-1980) di Institute of Middle Eastern Studies, Universitas Pennsylvania, Amerika (Latief, 2003, p. 39). Sejak Maret 1985 hingga Juli 1989, ia berkesempatan menjadi dosen tamu bahasa Arab di Universitas Osaka, Jepang. Berbekal latar belakang pendidikannya yang berfokus pada bahasa dan sastra, Abu Zayd memperkenalkan pendekatan baru yang berbasis linguistik dalam studi Al-Qur'an (Hamdan, 2015, p. 2).

Thaha hidup di masa pergolakan saat Sudan berjuang merebut kemerdekaan dari Inggris dan Mesir. Pada 26 Oktober 1945, Thaha bersama rekan-rekannya mendirikan Partai Republik (Hizb al-Jumhuri) untuk mendukung kemerdekaan Sudan (Thomas, 2011, p. 66). Karena perlawanannya, Thaha dijebloskan ke dalam penjara selama 2 tahun. Selama masa menjalani masa penahanannya, Thaha menjalani hari-harinya dengan khalwat yaitu sebuah tradisi mengasingkan diri atau menyepi dalam budaya sufi. Ia menghabiskan waktu sianginya dengan berpuasa dan shalat sepanjang malam. Thaha juga mengaku bertemu Nabi Muhammad SAW dalam mimpinya (Thomas, 2011, pp. 67–71). Selain itu, selama di penjara ia membaca banyak karya Al-Ghazali dan Shahih Bukhari (Thomas, 2011, p. 82).

Setelah keluar dari penjara sekitar akhir tahun 1948, Thaha tetap melanjutkan aktivitas khalwatnya hingga tiga tahun kemudian. Dari aktivitasnya tersebut ia mendapat pencerahan dan mencetuskan sebuah teori baru dalam pemahaman ayat al-Qur'an yang disebut dengan Teori Evolusi Syariah (An-Na'im, 1998, p. 10). Dengan pendekatan sufistiknya, Thaha berhasil menarik simpati banyak orang untuk mendukung perjuangannya (Howard, 1988, p. 86).

Kelompok Islam tekstual menolak keras pemikiran Thaha, menganggapnya murtad dan berhak dibunuh (Thomas, 2011, p. 112). Setelah Sudan merdeka, Thaha berseteru dengan Presiden Nuimere yang hendak menetapkan undang-undang syariah (Thaha, 1969, pp. 10–11). Karena perlawanan terhadap pemerintah, Thaha dan beberapa rekannya ditahan beberapa kali dengan tuduhan makar (R. Fikri, 2021, p. 71). Pada 8 Januari 1985, pengadilan memvonis mati Thaha dan empat pengikutnya dengan tuduhan makar, yang kemudian diubah menjadi tuduhan murtad. Pada 18 Januari 1985, Thaha dan rekannya dieksekusi gantung (Duran, 1992, p. 456).

Seperti Thaha yang dikafirkan oleh kelompok Islamis, Abu Zayd juga mengalami nasib serupa. Karena beberapa karyanya yang kritis terhadap ortodoksi Islam, ia divonis murtad. Pada 14 Juni 1995, pengadilan memutuskan Abu Zayd murtad dan memerintahkan agar ia menceraikan istrinya (Ichwan, 2003, p. 22). Karena ada ancaman pembunuhan dari kelompok garis keras, Abu Zayd dan istrinya akhirnya mengasingkan diri ke Belanda. Sejak 1995, Abu Zayd menjadi Professor Studi Islam di Universitas Leiden (Kermani, 2004, p. 171). Abu Zayd wafat pada Senin tanggal 5 Juli 2010 di sebuah rumah sakit di kota 6 Oktober, sebelah barat Kairo, setelah berjuang melawan virus aneh yang menyebabkan dia kehilangan ingatannya (Williamson, 1982).

### **Makki dan Madani menurut Mahmud Muhammad Thaha dan Nasr Hamid Abu Zayd**

Islam secara bahasa menurut Thaha bermakna tunduk dan pasrah (Thaha, 1971, p. 116). Sedangkan secara umum, Islam merupakan suatu bentuk ketaatan atas kehendak Tuhan yang berjalan atas seluruh makhluknya untuk memberi mereka petunjuk dan memiliki sikap paksaan (Ikhwan Al-Jumhuriyyun, 1975, p. 2). Islam merupakan satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah (Thaha, 2003, p. 11). Semua Nabi yang diutus Allah ke muka bumi ini, sejak zaman Nabi Adam a.s hingga Rasulullah SAW beragama Islam (Ikhwan Al-Jumhuriyyun, 1975, p. 2).

Akan tetapi mereka membawa syariat yang berbeda-beda (Thaha, 2003, p. 12). Menurut Thaha, syariat akan terus berkembang sebagaimana perkembangan peradaban manusia (Ikhwan Al-Jumhuriyyun, 1975, p. 3). Hal inilah yang dimaksud dengan *Evolution Of Modern Islamic Law* atau Teori Evolusi Syariah (Taufiq, 2018, p. 152). Pemikiran Thaha akan syariat ini menjadi kunci pemikirannya dalam memaknai al-Quran.

Gagasannya tentang Teori Evolusi Syariah didasarkan pada pemahaman Thaha tentang Makki-Madani dalam Al-Qur'an. Menurut Thaha, perbedaan ayat Makiyyah dan Madaniyyah bukan berdasarkan perbedaan tempat dimana ayat tersebut turun, tidak pula berdasarkan perbedaan kapan ayatnya turun, akan tetapi dibedakan berdasarkan tataran objek atau penerima ayat (Thaha, 1971, p. 131). Pendapat Thaha ini sesuai dengan pendapat sebagian ulama yang mempertimbangkan aspek sasaran objek atau *khithab* ayat dalam menentukan *Makki* dan *Madani*, sebagaimana dijelaskan oleh Jalaluddin As-Suyuti dalam kitabnya *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Al-Suyuti, 1979, p. 9). Oleh karenanya, setiap surat al-Qur'an yang didalamnya disebut kata *sajdah* atau setiap surat yang diawali huruf Hijaiyyah (selain al-Baqarah dan Ali Imran) merupakan ayat Makiyyah. Selain itu, setiap perintah atau ayat yang diawali dengan ungkapan "hai, manusia" atau "hai anak Adam" merupakan ayat Makiyyah. Alasan mengapa ayat yang mengungkap kata *sajdah* termasuk ayat-ayat Makiyyah adalah karena *sajdah* atau sujud lebih dekat dengan Islam dibanding dengan Iman (Thaha, 1971, p. 131).

Gagasan Thaha mengenai penentuan kategori Makki-Madani tentu tidak lepas dari berbagai kelemahan. Pengklasifikasian ayat berdasarkan objek sasaran (*khithabi*) tidak selalu sejalan dengan keseluruhan struktur dan keragaman tema Al-Qur'an. Kritik terhadap pendekatan ini, salah satunya, datang dari Abu Zayd. Menurut Abu Zayd, kriteria ini cacat karena titah Al-Qur'an sangat beragam dan tidak terbatas pada dualisme "manusia" dan "mukmin". Ia mempertanyakan bagaimana mengklasifikasikan ayat-ayat yang diturunkan khusus kepada Nabi Muhammad SAW, yang jumlahnya cukup banyak (Zayd, 2014, pp. 76–77).

Berbeda dengan Thaha, yang secara tegas dan pasti menggunakan kriteria *khithab* atau sasaran objek dalam menentukan ayat Makki dan Madani, Nasr Hamid Abu Zayd justru lebih banyak melontarkan kritik tajam terhadap kerancuan konseptual yang dikemukakan oleh para ulama terdahulu dalam mengidentifikasi kategori tersebut. Menurut Abu Zayd, perhatian para ulama '*ulum al-Qur'an* terhadap konsep Makki-Madani sebenarnya berangkat dari sudut pandang fiqih yang bertujuan untuk menentukan hubungan *naskh-mansukh*, '*am-khas*, serta penetapan hukum fikih. Namun, ia berpendapat bahwa mendasarkan pembahasan Makki-Madani semata pada premis fikih justru menciptakan kerancuan konseptual, terutama dalam menentukan batas-batas antara ayat Makki dan Madani, baik dari segi kandungan maupun struktur teksnya (Zayd, 2014, p. 76).

Abu Zayd menolak menjadikan kriteria *zamani* (waktu), *makani* (tempat), atau *khithabi* (sasaran) sebagai standar baku dan pasti dalam mengklasifikasikan ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah. Menurutnya, kelemahan kriteria *makani* terletak pada pengabaian pengaruh perbedaan realitas antara fase Mekah dan Madinah terhadap isi dan bentuk teks Al-Qur'an (Zayd, 2014, p. 95). Sementara itu, kriteria *khithabi* juga bermasalah karena menghasilkan standar dualisme "manusia" dan "mukminin" dalam Al-Qur'an (Zayd, 2014, p. 77). Selain itu, kriteria *zamani* juga dianggap tidak memadai karena hanya mengandalkan data sejarah atau riwayat dari sahabat dan tabiin yang terbatas. Oleh karena itu, Abu Zayd menilai bahwa kriteria-

kriteria tersebut tidak bersifat final maupun cukup untuk klasifikasi Makki-Madani (Zayd, 2014, p. 78).

Untuk menyikapi kerancuan dalam pengklasifikasian ayat-ayat Makki-Madani, Abu Zayd memperkenalkan teori baru (Junaidi et al., 2022, hlm. 5). Menurutnya, pengklasifikasian tersebut harus bertumpu pada dua hal: realitas dan teks. Bertumpu pada realitas berarti memahami bahwa gerak teks selalu sejalan dengan gerak realitas, sedangkan bertumpu pada teks berarti meninjau isi kandungan dan struktur luarnya (Zayd, 2014, hlm. 77).

Pemikiran ini didasarkan pada pandangan Abu Zayd bahwa Al-Qur'an, pada esensinya, merupakan *muntaj tsaqafi* (produk budaya). Artinya, teks Al-Qur'an terbentuk dalam realitas dan budaya yang terjadi selama rentang lebih dari dua puluh tahun. Dalam perkembangannya, teks ini kemudian bertransformasi menjadi *muntij tsaqafi* (pemroduksi budaya) yang memengaruhi dan mengubah budaya (Zayd, 2014, hlm. 24). Oleh karena itu, Abu Zayd menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari realitas yang mengitarinya.

Dalam pandangan Thaha, perbedaan objek sasaran makki-madani berdampak pula terhadap perbedaan substansi ajaran yang dibawa oleh keduanya. Ayat-ayat Makkiyah ditunjukkan bagi umat Muslim dan disebut sebagai *ushul* (pokok) dalam Al-Qur'an, karena mengandung pesan-pesan inti ajaran Islam yang bersifat paripurna. Ayat-ayat ini mengajarkan nilai-nilai universal seperti kebebasan, kesetaraan, tanggung jawab individu, dan persamaan hak tanpa memandang jenis kelamin, agama, ras, atau suku (M. A. Fikri & Mustaniruddin, 2021, p. 443). Namun, masyarakat Mekkah pada saat itu belum mampu menerima ajaran-ajaran Makkiyah. Hal ini menyebabkan mereka memusuhi dan melakukan persekusi terhadap dakwah Nabi Muhammad SAW (Ikhwan Al-Jumhuriyyun, 1975, p. 3)

Karena ketidakmampuan mental dan intelektual masyarakat dalam menerima ajaran-ajaran universal tersebut, Allah SWT menurunkan ayat-ayat Madaniyah sebagai respons terhadap realitas yang ada. Ayat-ayat Madaniyah ini lebih menekankan pada *furu'* (cabang) atau aturan praktis, seperti jihad, poligami, ketidaksetaraan gender, hijab, dan talak, yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi mental dan intelektual masyarakat Madinah pada masa itu (Izah, 2017, p. 10). Proses ini juga menandai perintah hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah untuk memulai dakwah dengan pendekatan yang berbeda.

Thaha menyebut ayat-ayat Madaniyah sebagai *Risalah al-Ula* (Misi Pertama Islam) dan ayat-ayat Makkiyah sebagai *Risalah al-Tsaniyah* (Misi Kedua Islam) (Thaha, 2003, hlm. 11). Pandangan Thaha ini tentu berbeda dengan pendapat mayoritas ulama tentang konsep Makkiyah dan Madaniyah, yang lebih menekankan pada perbedaan waktu (*zamani*) dan tempat (*makani*) turunnya ayat saja, tanpa memperhatikan lebih jauh perbedaan pesan yang disampaikan serta watak universalitasnya sebagaimana yang dilakukan oleh Thaha (M. Al Fikri & Mustaniruddin, 2021, p. 441).

Perbedaan konseptual Makkiyah-Madaniyah yang dirumuskan oleh Thaha berdampak pada pandangan yang berbeda tentang konsep naskh-mansukh. Menurut pandangan mayoritas ulama, jika terdapat kontradiksi hukum antara ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, maka ayat-ayat Makkiyah yang lebih dahulu turun akan dinasakh atau dihapus oleh ayat-ayat Madaniyah yang turun kemudian, sehingga hukum yang berlaku adalah hukum dari ayat-ayat Madaniyah (Shalahuddin, 2022, p. 408). Sebaliknya, Thaha memandang bahwa nasakh tidak bersifat final, melainkan hanya merupakan penangguhan keberlakuan hukum ayat-ayat Makkiyah hingga umat manusia siap menerima ajaran-ajaran universal yang terkandung di dalamnya (Thaha,

2003, p. 11).

Menurut Thaha, di era modern, ajaran-ajaran Makkiyah yang egaliter, universal, dan sesuai dengan nilai-nilai keadilan lebih relevan untuk diterapkan dibandingkan ayat-ayat Madaniyah yang cenderung bersifat sektarian dan membedakan status individu, seperti antara laki-laki dan perempuan atau antara Muslim dan non-Muslim (Fikri & Mustaniruddin, 2021b, hlm. 443). Dengan demikian, nasakh dalam pandangan Thaha bukanlah penghapusan permanen, melainkan proses penangguhan hingga tiba saatnya umat siap untuk kembali kepada ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam ayat-ayat Makkiyah (Najib, 2007, p. 50).

Dalam kerangka fungsional, konsep nasakh Thaha serupa dengan konsep mayoritas ulama dalam hal mengompromikan ayat-ayat yang memiliki kandungan hukum yang bertentangan. Namun, perbedaan mendasar terletak pada hasil dan prosesnya. Mayoritas ulama memandang ayat yang telah di-nasakh menjadi tidak berlaku kembali (*ghair muhkam*), sedangkan Thaha melihat nasakh sebagai kondisi temporer yang memungkinkan ijtihad untuk mengembalikan keberlakuan ayat-ayat Makkiyah di masa yang lebih sesuai (M. Al-Fikri & Mustaniruddin, 2021, hlm. 443). Gagasan Thaha ini kemudian dikenal dengan Teori Evolusi Syariah yang secara sederhana dapat dirumuskan sebagai proses perubahan dan perkembangan dari satu teks ke teks lainnya (nash Al-Qur'an dan hadis) yang lebih sesuai dengan pemahaman masyarakat dan relevan dengan kondisi zaman. Proses ini melibatkan pengembalian atau pemberlakuan kembali teks-teks yang sebelumnya ditangguhkan (ayat-ayat Makiyyah), ketika situasi dianggap sudah tepat dan waktunya telah tiba (Thaha, 1996, pp. 22–23).

Pemikiran Thaha, yang mengklasifikasikan ayat-ayat Makkiyah sebagai periode umat Islam dengan ayat-ayat *ushul* (fundamental) atau *Risalah al-Tsaniyah*, dan ayat-ayat Madaniyah sebagai periode umat Mukmin dengan ayat-ayat *furu'* (cabang) atau *Risalah al-Ula*, memiliki kesamaan dengan pandangan Abu Zayd. Abu Zayd menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek realitas dan teks dalam menentukan klasifikasi Makki-Madani. Menurutnya, hijrah Nabi dan para sahabat dari Mekah ke Madinah bukan sekadar perpindahan tempat, tetapi merupakan peralihan dari fase dakwah Makkiyah yang bersifat *Indzar* (peringatan) menuju fase Madinah yang bersifat *Risalah* (pengutusan) (Zayd, 2014, p. 77). Pada fase *Indzar*, wahyu berusaha membawa masyarakat keluar dari konsep-konsep lama menuju taraf dakwah dan pemikiran baru, sedangkan pada fase *Risalah*, wahyu bertujuan membangun ideologi masyarakat yang baru (Zayd, 2014, p. 77).

Secara realitas, klasifikasi Makki-Madani dapat merujuk pada ukuran *zamani* atau waktu. Ayat Makkiyah adalah ayat yang diturunkan sebelum hijrah, baik di Mekah maupun di luar Mekah, sedangkan ayat Madaniyah adalah ayat yang diturunkan setelah hijrah. Namun, ukuran ini tidak bersifat final karena pendekatan tersebut bergantung pada informasi sejarah dari sahabat dan tabiin, yang jumlahnya terbatas. Oleh karena itu, menurut Abu Zayd, penting untuk mempertimbangkan teks, baik dari segi struktur maupun kandungannya, dalam menentukan Makki-Madani. Secara teks, Abu Zayd mengacu pada pendapat ulama yang mengklasifikasikan Makki-Madani berdasarkan isi kandungan ayat. Misalnya, setiap ayat yang didalamnya terdapat *yaa ayyuha an-nas* atau kata *kalla* dan tidak ada *ya ayyuha al-ladzina aamanu*, maka surat tersebut termasuk surat *makiyyah*. Setiap ayat yang di dalamnya menyebut orang munafiq dan *hudud* maka termasuk *madaniyyah*. Namun, menurut Abu Zayd pendekatan ini juga masih bersifat tidak pasti, karena dalam beberapa surat, Makkiyah dan Madaniyah sering kali saling tumpang tindih (Zayd, 2014, pp. 78–79).

Lebih lanjut, Abu Zayd menjelaskan bahwa pendekatan gaya bahasa dapat membantu dalam menentukan klasifikasi Makki-Madani. Ia mengutip pendapat Ibnu Khaldun, yang menyatakan bahwa salah satu ciri khas gaya bahasa Al-Qur'an adalah panjangnya ayat-ayat Madaniyah dibandingkan dengan ayat-ayat Makkiyah. Menurut Abu Zayd, perbedaan ini disebabkan oleh dua faktor utama.

Pertama, perbedaan ini mencerminkan perpindahan dari fase *indzar* (peringatan) di Mekah ke fase *risalah* (pengutusan) di Madinah. Pada fase *indzar*, dakwah di Mekah bersifat persuasif dan menggunakan bahasa yang memusat serta mengesankan. Hal ini tampak pada surat-surat pendek yang semuanya termasuk ayat-ayat Makkiyah. Sebaliknya, pada fase *risalah* di Madinah, dakwah lebih berfokus pada transformasi pengetahuan, sehingga gaya bahasanya lebih panjang dan mendetail, mengesampingkan pendekatan persuasif.

Kedua, perbedaan panjang pendek ayat juga berkaitan dengan kondisi Nabi Muhammad SAW saat menerima wahyu (Zayd, 2014, pp. 79–80). Di Mekah, ayat-ayat yang diturunkan cenderung singkat dan langsung agar mudah disampaikan dalam situasi yang penuh tekanan. Sebaliknya, di Madinah, kondisi yang lebih stabil memungkinkan wahyu diturunkan dalam bentuk ayat yang lebih panjang dan rinci. Menurut Abu Zayd, jika langkah-langkah ini diterapkan dalam menentukan klasifikasi Makki-Madani, maka kerancuan yang muncul dalam konsep yang diajukan ulama terdahulu dapat dihindari.

Kerancuan tersebut, menurutnya, disebabkan oleh dua asumsi dasar. Pertama, adanya ayat yang diturunkan secara berulang kali dalam konteks yang berbeda. Kedua, terdapat ayat yang diturunkan di Mekah tetapi hukumnya baru diberlakukan saat memasuki fase Madaniyah. Kedua hal ini sering kali menyebabkan ketidakjelasan dalam menentukan batasan antara ayat Makkiyah dan Madaniyah.

Sebagaimana dalam gagasannya tentang Makki–Madani yang menekankan perlunya pembacaan seksama terhadap teks dan konteks, diskursus naskh–mansūkh menurut Abu Zayd juga berangkat dari argumen adanya keterkaitan erat antara wahyu (teks) dengan realitas atau konteks (Zayd, 2014, p. 117). Berbeda dengan Thaha yang menggagas “evolusi syariah” melalui perputaran naskh–mansūkh antara ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah sebagai dampak dari konstruksi teorinya, Abu Zayd menampilkan pendekatan yang lebih hati-hati.

Menurut Abu Zayd, naskh merupakan penggantian satu nash dengan nash lain, tetapi keduanya tetap dipertahankan dalam kanon Al-Qur'an. Ia menolak pandangan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa nash yang turun lebih akhir secara otomatis menasakh nash yang turun lebih dahulu. Meski demikian, ada titik singgung dengan konsep naskh yang digagas Thaha. Abu Zayd mengakui adanya praktik naskh–mansūkh sebagai bentuk *tadarruj al-tashrī'* (proses gradualisasi legislasi), namun ia menolak penyederhanaan yang dilakukan Thaha yang seolah menjadikan keseluruhan ayat Makkiyyah menasakh Madaniyyah dan sebaliknya.

Bagi Abu Zayd, naskh–mansūkh hanya dapat dipahami dengan bertumpu pada pengetahuan historis yang cermat terhadap *asbāb al-nuzūl* dan kronologi turunnya wahyu—dua hal yang pada kenyataannya sangat kompleks dan sulit dipastikan sepenuhnya (Zayd, 2014, p. 120-121). Dengan demikian, perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada pijakan metodologis: Thaha bersandar pada konstruksi paradigmatis yang cenderung spekulatif, sedangkan Abu Zayd menekankan keakuratan historis dan analisis tekstual sebagai dasar penentuan naskh–mansūkh.

## Kerangka Metodologis

Perbedaan cara pandang penafsiran Thaha dan Abu Zayd ini dapat dijelaskan lebih jauh melalui teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Dalam konsepnya tentang *wirkungsgeschichtliches Bewusstsein* atau kesadaran keterpengaruhan sejarah, Gadamer menyatakan bahwa seorang penafsir selalu berada dalam kondisi historis tertentu yang memengaruhi pemahamannya terhadap teks (Syamsuddin, 2017, p. 79). Kondisi historis ini membentuk *Vorverständnis* atau prapemahaman, yaitu seperangkat asumsi awal yang secara tidak sadar dibawa penafsir ketika berinteraksi dengan teks. Namun demikian, prapemahaman tersebut harus tetap terbuka untuk dikritisi dan dikoreksi apabila tidak sejalan dengan maksud objektif teks (Syamsuddin, 2017, p. 80).

Melalui konsep Asimilasi Horison dan Lingkaran Hermeneutika (*Hermeneutischer Zirkel*), Gadamer menegaskan bahwa pemahaman atas teks terjadi melalui peleburan antara horison teks dan horison pembaca (Syamsuddin, 2017, p. 82). Dengan demikian, makna tidak sepenuhnya ditentukan oleh teks itu sendiri, melainkan terbentuk melalui dialog dinamis antara prapemahaman pembaca dan dunia teks yang ditafsirkan.

Horizon yang melingkupi Thaha dan Abu Zayd dapat ditelusuri melalui dimensi sosio-historis mereka. Mahmud Muhammad Thaha berkembang dalam corak pemikiran sufistik-revolusioner (R. Fikri, 2021, p. 74). Pemikirannya dipengaruhi kuat oleh pemikiran sufi Ibnu Arabi dalam *Fusus al-Hikam* dan Abdul Karim al-Jillin dalam *Insan al-Kamil*, serta pemikiran filsafat Sigmund Freud dan Darwin (M. Al Fikri & Mustaniruddin, 2021, pp. 483–484). Menurut an-Na'im, epistemologi pemikiran Thaha didasari oleh *modern mystical approach*, dimana ia mendapatkan ide pembaharuannya setelah melewati masa kontemplasi (*khalwat*) di dalam penjara (An-Na'im, 1997, p. 90).

Pendekatan mistik yang digunakan Thaha, termasuk yang diikuti muridnya An-Na'im, dipandang problematis oleh sejumlah pemikir Islam. Muhyar Fanani mengidentifikasi tiga kelemahan pokok: pertama, metodologi mistik Thaha sulit dipertanggungjawabkan secara epistemologis karena tidak dapat diverifikasi. Kedua, teori nasakh baru yang ia ajukan keliru, sebab Thaha menganggap ayat Madaniyyah menghapus ayat Makkiyyah, padahal dalam *uṣūl al-fiqh* ayat Madaniyyah hanya men-takhsis ayat Makkiyyah; keduanya tetap berlaku dan nasakh hanya digunakan ketika dalil benar-benar kontradiktif. Ketiga, pandangan Thaha termasuk kategori qaul syādh atau qaul nādir, yaitu pendapat minor yang menyimpang dari arus utama sehingga sulit diterima karena bertentangan dengan konsensus jumbuh ulama (Fanani, 2003).

Sementara itu, Nasr Hamid Abu Zayd memiliki latar belakang pendidikan linguistik dan sastra, sehingga banyak pemikirannya berorientasi pada analisis bahasa. Ia menekankan bahwa kajian bahasa merupakan metode utama untuk memahami risalah dan Islam secara mendalam (Zayd, 2014, p. 27). Dalam pemikirannya, Abu Zayd berupaya mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam klasik dengan temuan linguistik modern dan teori hermeneutika filosofis. Hal ini menjadikannya pelanjut proyek tafsir sastra yang diprakarsai Amin Al-Khulli yang memandang Al-Qur'an sebagai teks puitis dan monumen sastra, sejalan dengan pendekatan studi Islam kontemporer di Barat (Kermani, 2004, p. 187). Tidak dapat dipungkiri bahwa teori-teorinya dibentuk oleh keterlibatannya dengan berbagai pemikir lintas waktu dan budaya, termasuk Sibawayhi, Toshihiko Izutsu, dan Hans-Georg Gadamer (Kermani, 2004, p. 180).

#### D. KESIMPULAN

Makki-Madani dalam pemikiran Mahmud Muhammad Thaha merupakan kerangka paradigma atas gagasannya yang kontroversial, yaitu "Teori Evolusi Syariah." Thaha berpendapat bahwa klasifikasi Makki-Madani tidak didasarkan pada kriteria *makan* (tempat) atau *zaman* (waktu), tetapi pada kriteria *khitab* atau sasaran objek wahyu. Menurutnya, ayat-ayat Makiyyah—yang disebut sebagai *Risalah Tsaniyah min al-Islam* (Pesan Kedua Islam)—bersifat *ushul* (pokok), sedangkan ayat-ayat Madaniyyah—yang disebut sebagai *Risalah al-Ula min al-Islam* (Pesan Pertama Islam)—bersifat *furu'* (cabang). Ayat-ayat Makiyyah berlaku hingga Nabi hijrah ke Madinah, setelah itu digantikan (dinasakh) oleh ayat-ayat Madaniyyah. Namun, Thaha meyakini bahwa ketika waktunya tiba, ayat-ayat Makiyyah akan kembali menasakh ayat-ayat Madaniyyah.

Sementara itu, Abu Zayd mengkritik metode klasifikasi para ulama terdahulu dalam menentukan Makki-Madani yang hanya bertumpu pada kriteria *makan*, *zaman*, atau *khitab*. Menurutnya, jika klasifikasi hanya didasarkan pada salah satu kriteria tersebut, maka akan terjadi kerancuan, karena ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah sering kali tumpang tindih. Oleh sebab itu, Abu Zayd menegaskan bahwa klasifikasi Makki-Madani harus bertumpu pada realitas dan teks. Pendekatan ini menggabungkan metode ulama terdahulu—yang mengacu pada kriteria *zaman* dan *khitab*—dengan tambahan analisis gaya bahasa, yang menjadi karakteristik unik dari masing-masing kategori Makiyyah dan Madaniyyah.

Baik konsep Thaha maupun Abu Zayd kerap dipandang janggal dalam arus pemikiran Islam mainstream. Keduanya memang berbeda secara mendasar: Thaha menjadikan kriteria *khitābī* sebagai penentu Makki–Madani, sementara Abu Zayd justru mengkritik keras penentuan yang bertumpu pada kriteria tersebut. Namun demikian, pemikiran keduanya memiliki irisan penting, yakni sama-sama menekankan adanya perbedaan esensial antara ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah.

Kedua gagasan ini memberi arah baru bagi perkembangan kajian 'ulūm al-Qur'ān, khususnya dalam pembahasan Makki–Madani. Gagasan Thaha memang mengandung sejumlah kelemahan, terutama pada aspek konsistensi kriteria objek sasaran serta kecenderungannya berbenturan dengan konsep naskh–mansūkh yang telah mapan. Meski demikian, ia tetap menghadirkan implikasi signifikan: membuka ruang dialog kritis sekaligus menawarkan fondasi bagi reformasi hukum Islam yang lebih humanis dan toleran. Sementara itu, pemikiran Abu Zayd menghadirkan kontribusi segar terhadap problem klasik penentuan indikator Makki–Madani yang selama ini sulit dirumuskan secara baku. Dengan mengajukan pendekatan berbasis teks dan konteks, Abu Zayd menawarkan solusi metodologis yang lebih fleksibel dan aplikatif, terutama dalam menjelaskan status ayat-ayat yang masih diperdebatkan apakah tergolong Makiyyah atau Madaniyyah.

#### E. REFERENCES

- Al-Suyuti, J. al-Diin. (1979). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Daar al-Fikr.
- An-Na'im, A. A. (1989). Constitutionalism and Islamization in the Sudan. *Africa Today*, 36(3/4), 11–28.
- An-Na'im, A. A. (1997). *Dekonstruksi Syariah*. LKiS.
- Duran, K. (1992). An Alternative to Islamism: The Evolutionary Thought of Mahmud Thaha. *CrossCurrents*, 42(4), 453–467.

- Fanani, M. (2003). Abdullah A. Naim: Paradigma Baru Hukum Publik Islam. In A. K. Soleh (Ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer*. Jendela.
- Fikri, M. A., & Mustaniruddin, A. (2021). Studi Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Mahmud Taha. *TAJDID*, 20(2), 431–455. <https://doi.org/10.30631/tjd.v20i2.230>
- Fikri, R. (2021). Teori Nasakh Al-Qur'an Kontemporer (Studi Pemikiran Mahmud Muhammad Taha dan Jasser Auda). In *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Hamdan, F. (2015). Nasr Hamid Abu Zayd dan Teori Interpretasinya. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v1i1.1307>
- Howard, W. S. (1988). Mahmoud Mohammed Taha: A Remarkable Teacher in Sudan. *Northeast African Studies*, 10(1), 83–93.
- Ichwan, Moch. N. (2003). *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an: Teori Hermeneutika Nashr Abu Zayd*. TERAJU.
- Ikhwan Al-Jumhuriyyun. (1975). *Al-Islam Risalatan*.
- Izah, N. (2017). Konsep Makiyyah Dan Madaniyyah Menurut Mahmud Muhammad Thaha. *Fakultas Ilmu Agama Islam UII*, 1–16.
- Kermani, N. (2004). From revelation to interpretation: Nasr Hamid Abu Zayd and the literary study of the Qur'an. In S. T. Farouki (Ed.), *Modern Muslim Intellectuals and The Qur'an*. Oxford University Press.
- Latief, H. (2003). *Nasr Hamid Abu Zayd "Kritik Teks Keagamaan."* Elsaq Press.
- Najib, A. Moh. (2007). *Evolusi Syariah: Ikhtiar Mahmoud Mohamed Taha bagi Pembentukan Hukum Islam Kontemporer*. Pesantren Nawasea Press.
- Nengsih, D., & Wahidi, R. (2020). Makki-Madani sebagai Cabang Ulum Al-Qur'an. *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1).
- Shalahuddin. (2022). Teori Naskh Mahmoud Muhammad Taha Dan Sumbangsihnya Bagi Pembaruan Hukum Islam Di Dunia Modern. *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 3(2), 401. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v3i2.2838>
- Sidiq, U., & Subhan, M. (2022). *Ulumul Qur'an 1* (A. C. Rofiq, Ed.). STAIM Tulungagung.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawasea Press.
- Taufiq, A. (2018). Pemikiran Abdullah Ahmed An-Naim tentang Dekonstruksi Syari'ah sebagai Sebuah Solusi. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 20(2), 145–166. <https://doi.org/10.21580/ihya.20.2.4044>
- Thaha, M. M. (1969). *al-Dustur al-Islami: Naam wa Laa*.
- Thaha, M. M. (1971). *Al-Qur'an wa Mushtafa Mahmud wa al-Fahm al-Ashri*.
- Thaha, M. M. (2003). *Arus Balik Syariah*. LKiS.
- Thomas, E. (2011). *Islam's Perfect Stranger: The Life of Mahmud Muhammad Taha, Muslim Reformer of Sudan*. Edinburgh University.
- Tibandayona, M. I. M. (2022). *Makki dan Madani menurut Imam Jalal al-Diin al-Suyuti (Studi Kitab al-Itqan)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Williamson, H. G. M. (1982). *The New Century Bible Commentary: 1 and 2 Chronicles*. Morgan & Scott, Publ. LTD.
- Zayd, N. H. A. (1996). The case of Abu Zaid. *Index on Censorship*, 4, 30–39. <https://doi.org/10.1080/03064229608536113>
- Zayd, N. H. A. (2014). *Mafhum an-Naas: Dirasat fii Uluum al-Qur'an*. al-Markaz al-Tsaqafi al-Araby.